

**PENERAPAN TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PECAHAN
MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS V SD**

Oleh:

Ika Yuliasuti¹, Suhartono.², Imam Suyanto³

**PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126
e-mail: yuliasutiika@yahoo.co.id**

***Abstract:** The implementation of Formation Team Shoot Technical in Improving Mathematics Learning V Grade in Elementary School. The purpose of this research is to improve the learning of mathematics in elementary schools with Team Shoot Formation techniq. This research is a classroom action research (CAR) conducted in three (3) cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Research subjects were of V grade students SD Negeri 3 Kaliwinasuh in academic year 2012/2013, amounting to 26 students. Source data from this study were students, teacher and peers. Validity using a triangulation of data collection techniques and data sources. Data analysis is the analysis of quantitative and qualitative analysis. The results show that the application of Shoot Team Formation techniques can be improve the math learning.*

***Keywords:** Formation Team Shoot, Learning, Mathematics*

Abstrak: Penerapan Teknik Formasi Regu Tembak dalam Pembelajaran Matematika di SD. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran matematika di SD dengan Teknik Formasi Regu Tembak. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Kaliwinasuh tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 26 siswa. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, guru kelas V dan teman sejawat. Validitasnya menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Teknik Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan pembelajaran pecahan pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: Teknik Formasi Regu Tembak, Pembelajaran, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan ini mengharapkan setiap individu dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya mencapai tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar tercermin melalui berbagai kegiatan. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan tersebut masih terhalang oleh berbagai kendala, seperti

sumber daya manusia penyelenggaraan pendidikan maupun pendidik, sarana prasarana, ataupun kemampuan sosial ekonomi negara dan masyarakat. Akibatnya, hasil dari pendidikan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Sekarang ini di sekolah dasar masih banyak ditemui guru yang mengajar hanya menggunakan metode ceramah ataupun konvensional. Hal ini membuat kegiatan belajar mengajar menjadi pasif. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga pembelajaran kurang maksimal. Hampir semua mata pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, termasuk

juga dalam pembelajaran matematika yang identik dengan pelajaran yang sulit.

Kenyataan yang ada saat ini, pada pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 3 Kaliwinasuh belum maksimal sesuai dengan harapan yang diinginkan. Saat pembelajaran matematika, teknik pembelajaran yang biasa diterapkan selama ini cenderung hanya membahas teori sedangkan masalah nyata (melalui soal cerita) justru hanya diajarkan pada akhir pokok bahasan sebagai penerapan konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan juga masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sangat sulit apabila diminta untuk menyampaikan pendapatnya, karena mereka kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya di hadapan guru dan teman sekelasnya. Hal tersebut terjadi karena guru kurang memberikan ruang gerak dan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Pembelajaran yang monoton dimana guru menerangkan pelajaran kemudian siswa mengerjakan tugas yang terjadi secara berulang-ulang ini juga membuat siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih cepat bosan sehingga mereka mengikuti pembelajaran dengan perasaan yang terpaksa dan akhirnya materi pelajaran yang mereka dapatkan kurang maksimal.

Pelajaran matematika identik dengan mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut karena selain dituntut untuk menghafalkan rumus, siswa juga harus dapat menerapkan rumus tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru. Sebagian besar siswa kelas V SDN 3 Kaliwinasuh tidak menyukai matematika karena sebelum pembelajaran dimulai, persepsi mereka terhadap matematika sudah cukup membuat mereka merasa malas untuk mengikuti pembelajaran. Mereka menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, terlalu banyak rumus, membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam matematika dan membutuhkan

ketelitian yang baik. Persepsi siswa tersebut diperkuat dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang masih konvensional yang justru membuat siswa bertambah malas dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sebagian besar siswa pada waktu kegiatan pembelajaran bermain sendiri; tugas-tugas jarang dikerjakan dengan berbagai alasan; buku-buku matematika jarang dibaca; malas mengamati sesuatu guna menambah pengetahuan; jika siswa belum jelas tidak bertanya pada guru; tugas yang diberikan guru jarang diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan; persaingan antar siswa masih jarang tampak; jarang mencari perhatian dari guru maupun siswa lain dengan bertanya atau mengeluarkan pendapat baik pribadi maupun kelompok.

Rendahnya semangat dan keinginan siswa dalam mempelajari matematika berimplikasi pada rendahnya pembelajaran matematika di SDN 3 Kaliwinasuh. Materi yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa menurut guru kelas V SDN 3 Kaliwinasuh yaitu materi tentang pecahan. Nilai siswa kelas V semester II tahun ajaran 2011/2012 pada materi pecahan mata pelajaran matematika yang sudah mencapai KKM hanya 35% atau sekitar 7 siswa dari 20 siswa kelas V tahun ajaran 2011/2012 dengan KKM=50. Selain faktor semangat dan keinginan dari siswa, guru kelas V SDN 3 Kaliwinasuh mengakui faktor utama yang mempengaruhi penyebab rendahnya pembelajaran matematika, yaitu teknik pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 3 Kaliwinasuh. Berdasarkan observasi sementara, diketahui pula bahwa siswa tidak atau kurang paham terhadap materi yang disampaikan guru namun mereka takut untuk bertanya. Kurangnya pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor guru yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan media karena keterbatasan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan kurikulum matematika sekolah dasar, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit, untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Permasalahan yang ada di sekolah dasar sangatlah kompleks. Hal ini karena siswa usia sekolah dasar sedang mengalami perkembangan secara holistik. Perkembangan holistik ini mengandung arti bahwa siswa sekolah dasar sedang mengalami perkembangan dimana semua aspek berkembang secara bersama-sama dan menyeluruh. Guru seharusnya mengerti dan memahami masalah yang dihadapi siswanya sehingga guru dapat mengambil tindakan secara cepat dan tepat terhadap masalah yang dihadapi siswanya dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi matematika dan menentukan teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang

penting agar materi matematika menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah di pahami oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang demokratis serta kreatif, dimana siswa secara langsung terlibat dalam pembelajaran baik sebagai objek maupun subjek pembelajaran.

Pendidikan yang masih menekankan pada teknik pembelajaran konvensional yang kurang pas sebaiknya diganti walaupun membutuhkan waktu untuk mengkondisikan kembali. Situasi guru mengajar diganti dengan situasi siswa belajar, kegiatan pembelajaran diawali dari pengalaman guru diganti dengan pengalaman siswa yang berkenaan dengan masalah yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya dapat menjadi fasilitator belajar siswa, dan dapat menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Pengalaman-pengalaman siswa dimanfaatkan untuk mengembangkan konsep-konsep matematika yang memang terus berkembang.

Salah satu tugas utama guru adalah membangkitkan semangat belajar siswa, antara lain dengan menerapkan teknik pembelajaran inovatif dalam setiap pembelajaran. Teknik pembelajaran yang dirasa sangat baik untuk pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan *Teknik Formasi Regu Tembak* agar pembelajaran matematika dapat meningkat. Teknik Formasi Regu Tembak ini tepat digunakan karena Teknik Formasi Regu Tembak ini dapat membuat siswa mampu bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok regu tembak. Teknik Formasi Regu Tembak juga dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman dalam kelompoknya sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Siswa juga dapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman/guru serta menanggapi pertanyaan dari teman/guru. Hal tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk saling bertukar informasi satu sama lain sehingga akan terbangun kondisi kelas yang aktif. Selain itu Teknik Formasi Regu Tembak ini juga dapat

memacu siswa untuk bersaing secara sehat, karena siswa saling berusaha untuk memecahkan soal yang ditembakkan oleh temannya. Selain itu, dengan Teknik Formasi Regu Tembak siswa juga dapat menguji/melatih satu sama lain dan dapat menggunakan media yang dibuat oleh guru pada saat tembak dan jawab soal. Oleh karena itu, Teknik Formasi Regu Tembak akan dapat membuat pembelajaran berpusat pada siswa dan tidak mudah terlupakan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan teknik Formasi Regu Tembak ini menggunakan media kartu yang berisi soal untuk ditembakkan ke siswa yang ada dihadapannya. Siswa dibagi ke dalam dua regu tembak yang saling berhadapan kemudian regu penembak mempunyai tugas menembakkan soal yang ada pada kartu soal kepada siswa yang duduk dihadapannya yang menjadi regu yang ditembak. Peraturan dalam pelaksanaan Teknik Formasi Regu Tembak ini yaitu siswa harus menjawab semua soal yang ditembakkan kepadanya secara tertulis. Setelah siswa selesai menjawab semua soal yang ditembakkan maka langkah yang selanjutnya yaitu siswa bersama guru mengadakan analisis terhadap hasil jawaban siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah penerapan Teknik Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan pembelajaran pecahan pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar?.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran pecahan pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 3 Kaliwinasuh pada semester II tahun ajaran 2012/2013, yakni bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Maret 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Kaliwinasuh tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 26 siswa terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sumber data dari

penelitian ini adalah siswa, guru kelas V dan teman sejawat. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar tes, lembar observasi, pedoman wawancara dan *anecdotal record*.

Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik tes, teknik wawancara, teknik observasi dan teknik *anecdotal record*. Sedangkan triangulasi sumber data didasarkan pada sudut pandang guru kelas V, siswa dan teman sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan dua macam teknik analisis data, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa dan hasil skor dari observasi) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Data yang didapat berupa angka-angka nilai atau persentase tindakan, yang dijadikan indikator pelaksanaan tindakan.

Data kualitatif berupa informasi gambaran tentang pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran pecahan dengan menerapkan Teknik Formasi Regu Tembak. Data kualitatif berupa hasil wawancara dan *anecdotal record*. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (mengutip pendapat Miles & Huberman, 1984) bahwa ada tiga langkah pengolahan data kualitatif (2011: 246), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan selama tiga siklus, dan untuk setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Arikunto yang menjelaskan bahwa model penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (2008: 16). Pada perencanaan tindakan dilakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan penelitian, melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, menyiapkan media pembelajaran, menentukan observer, menyusun RPP, membuat alat evaluasi dan menyiapkan ruang kelas untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Di dalam kelas siswa bersama guru menetapkan tujuan dari materi yang akan diajarkan, menjelaskan materi, membagi kelompok regu tembak, menyusun kursi dalam formasi barisan berhadapan, memisahkan kursi setiap kelompok regu tembak, menempati kursi berdasarkan kelompok regu tembak, membagi kartu soal, melaksanakan tembak dan jawab soal dan menganalisa hasil jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran ini guru akan menerapkan Teknik Formasi Regu Tembak. Kegiatan inti dilakukan selama 45 menit, terlebih dahulu guru menjelaskan materi tentang pecahan. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara merata baik dari segi jenis kelamin dan kemampuan kognitif siswa. Setiap kelompok dibagi menjadi regu penembak dan regu yang ditembak. Regu penembak dan regu yang ditembak dapat divariasikan yaitu dengan mengadakan pergantian dimana siswa yang telah menjadi regu penembak akan menjadi regu yang ditembak pada pertemuan berikutnya begitu pula sebaliknya.

Setelah siswa membentuk kelompok, maka guru mulai memerintahkan siswa untuk menyusun kursi dalam formasi berhadapan, memisahkan kursi dan siswa menempati kursi sesuai dengan kelompok dan tugasnya. Jika semua siswa sudah menempati kursi sesuai dengan kelompok

dan tugasnya maka guru akan membagi kartu soal yang sama pada setiap kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tiga kartu soal yang sama dan harus ditembak serta dijawab oleh setiap siswa sehingga siswa yang menjadi regu penembak dan siswa yang menjadi regu yang ditembak semuanya harus mengerjakan soal yang ada pada kartu soal. Jika pelaksanaan tembak dan jawab soal selesai maka guru bersama siswa menganalisa hasil jawaban dari setiap siswa.

Tabel 3.1 Perbandingan Hasil Tes Siklus I s.d. III

No	Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Siklus I	74,52	86,54%	13,46%
2.	Siklus II	78,17	90,39%	9,61%
3.	Siklus III	79,52	94,23%	5,77%

Berdasarkan tabel 3.1 maka diketahui hasil tes yang diperoleh oleh siswa selalu meningkat terbukti sebagian besar siswa telah mencapai $KKM \geq 70$. Pada siklus I hasil belajar siswa masih kurang baik, terbukti masih rendahnya persentase ketuntasan pada penilaian hasil yang dicapai siswa. Hal ini karena siswa masih dalam keadaan penyesuaian diri terhadap teknik pembelajaran yang baru. Siswa belum memiliki gambaran yang pasti tentang hal-hal yang akan dilakukan ke depan. Hasil siklus I yang kurang baik ini masih perlu diperbaiki pada siklus II. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik. Akan tetapi, peneliti merasa belum puas kemudian dilanjutkan penelitian siklus III dan hasil siklus III sangat memuaskan sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

Penerapan Teknik Formasi Regu Tembak ini dapat membuat siswa bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siagian (mengutip

simpulan Silberman, 2006) yang menyatakan Teknik Formasi Regu Tembak membantu proses belajar secara langsung sehingga menimbulkan minat awal terhadap pelajaran serta membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif (2009: 7).

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil olahan nilai siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa yang dicapai dalam penelitian ini selalu mengalami peningkatan pada setiap tahapan siklus. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan cara guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Padmono (mengutip simpulan Sudjana) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Teknik Formasi Regu Tembak dalam peningkatan pembelajaran pecahan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan Teknik Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan pembelajaran pecahan pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri 3 Kaliwinasuh Tahun Ajaran 2012/2013, terbukti dengan hasil belajar siswa selalu meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 86,54% yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90,39% dan meningkat lagi menjadi 94,23% pada siklus III.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu bagi siswa, bagi guru dan bagi lembaga pendidikan yaitu: (1) siswa hendaknya memperhatikan penjelasan guru dan berperan aktif dalam pembelajaran pecahan yang menerapkan Teknik Formasi Regu Tembak; (2) pada saat pelaksanaan Teknik Formasi Regu Tembak dalam penyusunan kursi dua formasi barisan berhadapan, diharapkan siswa tidak terlalu gaduh sehingga tidak mengganggu kelas

lainnya; (3) siswa hendaknya dapat mengerjakan soal yang ada pada kartu soal secara cepat dan tepat pada saat pelaksanaan tembak dan jawab soal sehingga dapat selesai tepat waktu; (4) penerapan Teknik Formasi Regu Tembak seperti yang telah diuraikan diatas, hendaknya dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran pecahan bagi siswa kelas V Sekolah Dasar; (5) guru dalam melaksanakan langkah-langkah Teknik Formasi Regu Tembak dalam pembelajaran pecahan, harus mampu mengatur waktu sehingga dapat selesai tepat waktu dan tidak mengganggu jam mata pelajaran selanjutnya; (6) guru hendaknya lebih memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok mengajar secara profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran; (7) guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan agar siswanya tidak merasa jenuh dan takut terhadap pelajaran matematika; (8) lengkapilah sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat mendukung pembelajaran pecahan mata pelajaran matematika yang menerapkan Teknik Formasi Regu Tembak; (9) rawatlah sarana dan prasarana yang telah ada supaya dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Padmono. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: UNS.
- Siagian, B.A. (2009). *Efektivitas Formasi Regu Tembak Terhadap Kemampuan Apresiasi Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sei Baman Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Skripsi Tidak Dipublikasikan,

Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
Bandung: Alfabeta.